

## **SOSIOLOGI KONTEN DAKWAH PENDEK DALAM KEHIDUPAN SISWA SMP MUHAMMADIYAH 2 BOBOTSARI**

**Khoirul Umam<sup>1</sup>, Muh Hanif<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto<sup>1,2</sup>  
[244110402122@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110402122@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>1</sup>, [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebiasaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari dalam mengakses konten dakwah pendek di media sosial, pengaruhnya terhadap pemahaman otoritas keagamaan dan perilaku siswa, serta bentuk pendampingan sekolah dan guru terhadap penggunaan media sosial keagamaan. Penelitian ini penting dilakukan karena media sosial telah menjadi ruang baru pembelajaran agama bagi remaja melalui TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa terbiasa mengakses konten dakwah pendek karena dianggap lebih praktis, menarik, dan mudah dipahami. Konten tersebut memengaruhi cara siswa memahami agama, memilih figur otoritas keagamaan, serta membentuk perilaku seperti meniru gaya bicara dan kebiasaan pendakwah digital. Di sisi lain, format dakwah pendek juga berpotensi menimbulkan pemahaman yang fragmentaris apabila tidak disertai pendampingan. Sekolah melakukan berbagai bentuk pembinaan melalui pembatasan penggunaan HP, kegiatan halaqah, literasi digital, serta kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran agama yang efektif apabila diimbangi dengan pendampingan, literasi digital, dan penguatan moderasi beragama.

**Kata Kunci:** *Dakwah Digital, Media Sosial, Otoritas Keagamaan, Siswa SMP, Literasi Digital*

### **Abstract**

*This study aims to analyze the habits of students at SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari in accessing short-form religious preaching content on social media, its influence on students' understanding of religious authority and daily behavior, as well as the role of schools and teachers in guiding students' religious social media use. This topic is important because social media has become a new space for religious learning among adolescents through platforms such as TikTok, Instagram Reels, and YouTube Shorts. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, documentation, and field notes. The findings reveal that students frequently access short religious videos because they are practical, engaging, and easy to understand. Such content influences the way students understand religion, choose religious authority figures, and shape behaviors such as imitating the speaking style and habits of digital preachers. However, short-form preaching content may also create fragmented understanding when consumed without proper guidance. The school responds through various forms of supervision and mentoring, including smartphone restrictions, halaqah activities, digital literacy programs, and collaboration with parents. This study concludes that social media can function as an effective medium for religious learning when supported by guidance, digital literacy, and the strengthening of religious moderation.*

**Keywords:** *Digital Preaching, Social Media, Religious Authority, Junior High School Students, Digital Literacy*

## PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah cara remaja memperoleh pengetahuan agama. Jika sebelumnya pemahaman keagamaan lebih banyak diperoleh melalui guru, keluarga, pengajian, atau kitab, saat ini siswa mulai akrab dengan dakwah digital yang hadir melalui TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts. Konten dakwah dalam format singkat menjadi lebih mudah diterima karena penyampaiannya cepat, visual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Situasi ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan lagi sekadar ruang hiburan, tetapi juga telah menjadi arena baru pembentukan pemahaman dan identitas keagamaan generasi muda. Penelitian internasional menunjukkan bahwa perkembangan Islam digital membuat otoritas keagamaan semakin bergeser ke ruang daring, terutama melalui figur populer yang mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens muda. Di sisi lain, format video pendek juga berpotensi membentuk pemahaman yang fragmentaris karena informasi diterima secara cepat tanpa penjelasan mendalam. (Wahid, 2024)

Fenomena tersebut juga terlihat dalam kehidupan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa cukup sering mengakses konten dakwah pendek melalui TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts, terutama saat berada di rumah atau ketika libur dari pondok. Konten yang mereka tonton umumnya berkaitan dengan kisah Rasulullah, sejarah Islam, motivasi keagamaan, serta ceramah singkat dari ustaz populer. Sebagian siswa mengaku tertarik karena penyampaian materi lebih mudah dipahami dibanding penjelasan panjang. Bahkan, beberapa siswa mulai meniru gaya bicara, kebiasaan membaca, maupun cara penyampaian tokoh dakwah yang mereka sukai. Kondisi ini menunjukkan bahwa konten dakwah digital tidak hanya memengaruhi pengetahuan agama siswa, tetapi juga membentuk perilaku dan cara mereka memandang figur otoritas keagamaan. (Munir & Oktafiani, 2024)

Pihak sekolah menyadari bahwa perkembangan media sosial membawa dampak positif sekaligus tantangan baru dalam pendidikan agama. Sekolah memandang media sosial sebagai sarana dakwah yang perlu dimanfaatkan sesuai perkembangan zaman, tetapi tetap membutuhkan pengawasan dan pendampingan. Karena itu, sekolah menerapkan pembatasan penggunaan HP, pendampingan dalam penggunaan media digital, kegiatan halaqah pagi, serta kerja sama dengan orang tua melalui program pembinaan dan parenting. Guru juga diarahkan untuk menjadi teladan dalam bermedia sosial agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh konten agama yang kurang tepat. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan pembentukan pemahaman agama yang lebih kritis serta bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas dakwah digital, penggunaan TikTok dalam pembelajaran agama, maupun pengaruh media sosial terhadap perilaku religius remaja. Penelitian internasional menunjukkan bahwa generasi muda semakin menjadikan media sosial sebagai sumber rujukan keagamaan karena dianggap praktis, interaktif, dan sesuai dengan budaya digital mereka. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa algoritma media sosial mampu memperkuat pengaruh figur dakwah tertentu sehingga audiens lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan pendakwah yang sering muncul di beranda mereka. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan media sosial secara umum, pengaruh dakwah digital terhadap masyarakat luas, atau strategi komunikasi dakwah di internet. Penelitian yang secara khusus membahas kehidupan siswa SMP Islam sebagai pengguna aktif konten dakwah pendek masih relatif terbatas, terutama yang melihat hubungan antara otoritas keagamaan, praktik meniru, budaya sekolah, dan proses pendampingan guru secara langsung. (Sagala & Kandedes, 2024)

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Pertama, belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana

siswa SMP Islam memaknai konten dakwah pendek sebagai sumber pengetahuan agama sehari-hari. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak melihat media sosial sebagai media informasi, bukan sebagai ruang pembentukan identitas religius dan praktik sosial siswa. Ketiga, kajian mengenai respons sekolah terhadap pengaruh dakwah digital masih terbatas, padahal sekolah memiliki posisi penting dalam mengarahkan literasi digital dan pemahaman agama siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melihat secara langsung dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah Islam, khususnya dalam hubungan antara siswa, guru, media sosial, dan praktik keberagamaan digital.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana kebiasaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari dalam mengakses konten dakwah pendek di media sosial; (2) bagaimana konten dakwah pendek memengaruhi cara siswa memahami otoritas keagamaan dan perilaku sehari-hari; serta (3) bagaimana sekolah dan guru melakukan pendampingan terhadap penggunaan media sosial keagamaan pada siswa. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik konsumsi dakwah digital di kalangan siswa SMP Islam, memahami proses pembentukan identitas religius melalui media sosial, serta menganalisis bentuk pendampingan sekolah dalam menghadapi perkembangan dakwah digital di era media sosial.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiologi agama dan media digital, khususnya mengenai hubungan antara dakwah digital, otoritas keagamaan, dan budaya remaja sekolah Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, guru PAI, dan orang tua dalam mengembangkan literasi digital keagamaan yang lebih kritis, moderat, dan sesuai dengan perkembangan generasi muda saat ini. (Laksana, n.d.)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam praktik akses konten dakwah pendek, cara siswa memaknai otoritas keagamaan, serta respons sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari. Pendekatan ini sejalan dengan buku Creswell dan Poth yang membahas rancangan penelitian kualitatif, termasuk case study, sebagai salah satu pendekatan utama untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks nyata. Buku ini tersedia pada edisi kelima melalui SAGE dan juga dapat diakses melalui Google Books. (Poth, 2024)

Secara operasional, objek penelitian ini adalah kehidupan siswa dalam berinteraksi dengan konten dakwah pendek di media sosial, sedangkan informan utama meliputi siswa, guru PAI, kepala sekolah, dan pihak yang terlibat dalam pembinaan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, catatan lapangan, dan triangulasi antar sumber. Dalam penelitian kualitatif ini, definisi operasional tidak disajikan sebagai variabel seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan sebagai penegasan konsep, yaitu konten dakwah pendek dimaknai sebagai video keagamaan berdurasi singkat yang diakses siswa melalui platform digital, sedangkan otoritas keagamaan dimaknai sebagai pihak yang dianggap layak dijadikan rujukan dalam memahami ajaran Islam. Data dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi melalui triangulasi dan member checking terbatas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Hasil Wawancara dan Observasi serta Dokumentasi di SMP MUHAMMADIYAH 2 BOBOTSARI**

<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Hasil Pengolahan Data Wawancara</b>	<b>Interpretasi Penemuan</b>	<b>Dukungan Rujukan</b>
------------------------	--	------------------------------	-------------------------

<p><b>1. Bagaimana kebiasaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari dalam mengakses konten dakwah pendek di media sosial?</b></p>	<p>Siswa banyak mengakses dakwah pendek melalui TikTok, Reels, dan YouTube, terutama saat liburan atau ketika pulang dari pondok. Konten yang dipilih cenderung singkat, mudah dipahami, dan dekat dengan keseharian, seperti kisah Rasulullah, sejarah Islam, dan ilmu pengetahuan lama. Siswa juga memilih dai yang penyampaiannya jelas, lalu memverifikasi isi konten dengan bertanya kepada guru, ustaz, atau keluarga yang lebih paham.</p>	<p>Pola ini menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menonton secara pasif, tetapi juga melakukan seleksi atas konten yang dianggap menarik dan mudah dicerna. Format video pendek membuat dakwah terasa ringan, cepat diakses, dan sesuai dengan kebiasaan konsumsi media remaja. Pada saat yang sama, adanya kebiasaan bertanya kembali kepada orang dewasa yang dianggap kompeten menunjukkan bahwa siswa masih memiliki mekanisme kontrol sosial dalam menerima pesan agama.</p>	<p>Studi terbaru menunjukkan bahwa video pendek cenderung mendorong pemrosesan permukaan dan dapat berkaitan dengan perhatian yang lebih mudah terdistraksi, sehingga konten singkat memang lebih mudah menarik remaja, tetapi juga rawan membuat pemahaman tidak mendalam. (Xu et al., 2023)</p>
<p><b>2. Bagaimana konten dakwah pendek memengaruhi cara siswa memahami otoritas keagamaan dan perilaku sehari-hari?</b></p>	<p>Siswa sering mengutip potongan ceramah dari Reels, TikTok, atau YouTube Shorts dalam percakapan keagamaan. Guru PAI menghadapi tantangan untuk meluruskan pemahaman agama yang diperoleh secara terpotong-potong. Praktik meniru gaya bicara, pakaian, dan slogan pendakwah juga tampak pada siswa, meskipun ada dampak positif berupa bertambahnya wawasan agama dan dampak negatif berupa risiko menerima ajaran yang</p>	<p>Temuan ini memperlihatkan bahwa konten dakwah pendek berfungsi sebagai sumber otoritas keagamaan informal bagi siswa. Figur pendakwah yang sering muncul di media sosial dapat menjadi rujukan baru, bukan hanya guru atau keluarga. Namun, karena informasi diterima dalam format singkat, otoritas itu cenderung dibangun melalui kesan visual, kedekatan emosional, dan pengulangan potongan pesan, bukan melalui pendalaman argumen</p>	<p>Riset internasional terbaru tentang Instagram dan dakwah digital menunjukkan bahwa media sosial memang menjadi ruang penting pembentukan religiusitas dan moderasi beragama, tetapi perlu kehati-hatian agar tidak melahirkan penerimaan pesan yang dangkal atau ekstrem. Kajian lain tentang dakwah digital juga menegaskan bahwa platform seperti Instagram, Facebook, dan</p>

	kurang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.	keagamaan. Akibatnya, perilaku siswa bisa ikut terbentuk, tetapi perlu pendampingan agar tidak berhenti pada peniruan luar.	YouTube kini berperan besar dalam penyebaran pesan Islam. (Hadiyanto et al., 2025)
<b>3. Bagaimana sekolah dan guru melakukan pendampingan terhadap penggunaan media sosial keagamaan pada siswa?</b>	Sekolah memandang media sosial perlu dimanfaatkan untuk dakwah, tetapi tetap dibatasi melalui aturan penggunaan HP. Pendampingan dilakukan lewat diskusi, arahan langsung dan tidak langsung, kerja sama dengan orang tua, pembelajaran informatika, penggunaan laboratorium komputer, serta kegiatan keagamaan rutin seperti halaqah. Guru juga diharapkan menjadi teladan dalam bermedia sosial agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh konten yang kurang tepat.	Strategi sekolah menunjukkan pendekatan yang bersifat preventif sekaligus pembinaan. Pembatasan HP berfungsi menekan risiko, sedangkan pendampingan, parenting, dan keteladanan guru memperkuat literasi digital keagamaan siswa. Dengan demikian, sekolah tidak menolak media sosial, tetapi mengarahkannya agar menjadi sarana belajar dan dakwah yang lebih aman, terkontrol, dan mendidik.	Literatur nasional terbaru menegaskan pentingnya literasi moderasi beragama untuk menekan dampak negatif media sosial, sedangkan kajian tentang hoaks keagamaan menunjukkan bahwa pendampingan digital milenial sangat diperlukan. Temuan itu sejalan dengan praktik sekolah yang membatasi akses, memberi bimbingan, dan melibatkan orang tua. (Sosial et al., 2023)

Hasil wawancara menunjukkan tiga pola besar: kebiasaan akses dakwah pendek yang tinggi pada format singkat, pengaruh pada cara siswa memaknai otoritas keagamaan dan meniru perilaku, serta peran sekolah yang cukup aktif dalam mengontrol dan mendampingi penggunaan media sosial keagamaan.

#### **A. Kebiasaan Siswa SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari dalam Mengakses Konten Dakwah Pendek di Media Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari cukup akrab dengan konten dakwah pendek yang tersebar melalui TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts. Konten tersebut umumnya ditonton ketika siswa berada di rumah, saat liburan, atau setelah pulang dari pondok. Adapun jenis konten yang paling banyak diminati ialah kisah Rasulullah, sejarah Islam, motivasi keagamaan, serta pembahasan ringan yang mudah dipahami oleh remaja. Siswa mengaku lebih tertarik pada ceramah dengan durasi singkat karena dianggap tidak membosankan dan penyampaiannya lebih sederhana dibandingkan kajian panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa format video pendek telah masuk ke dalam keseharian siswa sebagai salah satu jalan untuk mendapatkan pengetahuan agama secara cepat dan praktis. Di banyak studi mutakhir,

media sosial memang dipahami bukan lagi sekadar ruang hiburan, tetapi juga ruang distribusi pengetahuan, pembentukan minat, dan penyebaran nilai keagamaan yang sangat dekat dengan pola konsumsi generasi muda. Kajian Scopus tentang perkembangan digital Islamic studies juga menunjukkan bahwa tema Islam digital terus berkembang dan makin menonjol dalam literatur akademik, menandakan bahwa praktik keberagamaan di ruang digital sudah menjadi fenomena yang serius untuk diteliti.(Alruwaili, 2025)

Temuan ini memperlihatkan adanya perubahan pola belajar agama pada remaja. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang belajar dan pencarian pengetahuan agama. Karakteristik video pendek yang visual, cepat, dan praktis membuat siswa lebih mudah tertarik untuk mengaksesnya. Dalam studi terbaru, penggunaan video pendek memang sering dikaitkan dengan perhatian yang mudah terpecah, kecenderungan belajar yang lebih permukaan, dan penguasaan pengetahuan yang tidak sedalam ketika belajar melalui teks atau penjelasan panjang. Karena itu, ketertarikan siswa pada konten dakwah singkat sangat dapat dipahami: konten tersebut sesuai dengan kebiasaan menonton mereka, ritme keseharian mereka, dan cara mereka mengonsumsi informasi di gawai. Namun, di balik kemudahan itu, ada risiko bahwa pesan agama diterima secara sepotong-sepotong tanpa konteks yang memadai. Studi tentang short-form video menunjukkan adanya hubungan dengan attention difficulty, working memory disruption, cognitive fatigue, dan surface learning, sehingga konten yang terlihat ringan sebenarnya dapat memengaruhi cara berpikir dan cara memahami pesan secara lebih luas.(Rachmah, 2026)

Selain itu, siswa juga cenderung memilih pendakwah yang memiliki gaya penyampaian jelas, rapi, dan dianggap masuk akal. Dalam penelitian ini, beberapa siswa menyebut Ustaz Adi Hidayat sebagai figur yang dipercaya karena penyampaiannya dianggap sistematis dan berbasis fakta. Sebaliknya, terdapat pula figur yang dianggap kurang jelas sehingga tidak sepenuhnya dipercaya oleh siswa. Pola ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan di mata siswa tidak hanya ditentukan oleh status formal keulamaan, tetapi juga oleh performa komunikasi, ketenangan penyampaian, kejelasan narasi, dan kesesuaian pesan dengan logika yang mereka pahami. Literatur terbaru tentang dakwah di Instagram dan media sosial juga menegaskan bahwa kualitas pesan, kesesuaian platform, strategi komunikasi yang interaktif, serta kredibilitas dai menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas dakwah digital. Dengan kata lain, dalam ruang digital, otoritas keagamaan bergerak bersama kemampuan membangun kepercayaan audiens, bukan semata-mata bertumpu pada gelar atau posisi formal.(Anggreani & Utara, 2025)

Meskipun demikian, siswa tidak sepenuhnya menerima isi konten secara mentah. Sebagian siswa mengaku tetap melakukan verifikasi dengan bertanya kepada guru, ustaz, atau anggota keluarga yang lebih memahami agama ketika menemukan materi yang dianggap membingungkan. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tradisional seperti guru dan orang tua masih memiliki posisi penting dalam membimbing pemahaman agama siswa, meskipun media sosial mulai menjadi sumber rujukan baru dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi sosial, hal ini dapat dibaca sebagai bentuk negosiasi otoritas: siswa menerima konten digital, tetapi tetap membutuhkan legitimasi dari orang dewasa yang dianggap lebih menguasai ilmu agama. Dalam kajian terbaru tentang identitas religius Muslim muda, media sosial digambarkan sebagai ruang pembentukan identitas yang kuat sekaligus ruang yang penuh pluralitas informasi, sehingga membutuhkan literasi digital agama yang baik agar remaja tidak terjebak pada pesan yang salah atau menyesatkan. Penelitian lain bahkan menyebut media sosial sebagai "laboratorium" identitas religius, karena di sana remaja menimbang, memilih, dan menampilkan keyakinan mereka di hadapan orang lain.(Roslan et al., 2025)

Pada titik ini, dapat dilihat bahwa kebiasaan mengakses konten dakwah pendek tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas individual, melainkan berhubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Siswa hidup dalam suasana sekolah yang memberi batasan tertentu terhadap penggunaan telepon genggam, sekaligus memperkenalkan media digital sebagai bagian dari pembelajaran. Karena itu, akses terhadap konten dakwah pendek berlangsung dalam ruang yang tidak sepenuhnya bebas. Ada pengawasan, ada pengarahan, dan ada kebiasaan bertanya kepada guru atau keluarga ketika mereka menerima pesan yang masih samar. Secara sosiologis, kondisi ini penting karena menunjukkan bahwa media sosial memang memberi akses luas kepada remaja, tetapi pemaknaan atas isi dakwah tetap dipengaruhi oleh struktur relasi di sekitarnya. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini: bukan hanya melihat seberapa sering siswa menonton video dakwah, tetapi juga melihat bagaimana mereka mengolah, menilai, dan memindahkan isi konten itu ke dalam percakapan sehari-hari. Kajian sistematis terbaru tentang dakwah Instagram di Indonesia dan Malaysia menegaskan bahwa keberhasilan dakwah digital selalu bergantung pada strategi perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang baik, sehingga konten yang menarik tetap perlu diarahkan agar tidak berhenti pada popularitas semata. (Hurnawijaya et al., 2026)

Penemuan tersebut sejalan dengan penelitian internasional yang menjelaskan bahwa generasi muda semakin menjadikan media sosial sebagai ruang utama dalam memperoleh informasi keagamaan karena aksesnya cepat, fleksibel, dan sesuai dengan budaya digital mereka. Namun, penelitian lain juga mengingatkan bahwa konsumsi video pendek secara terus-menerus dapat membentuk pemahaman yang dangkal apabila tidak diimbangi dengan pendalaman materi dan kemampuan literasi digital yang baik. Dalam studi tentang Islam digital, isu yang paling sering muncul bukan hanya soal penyebaran pesan agama, tetapi juga soal kualitas pesan, fragmentasi otoritas, dan peluang munculnya penafsiran yang terlalu cepat. Kajian terbaru tentang dakwah on social media menunjukkan bahwa pesan agama yang efektif di ruang digital biasanya ditopang oleh kualitas konten, kredibilitas dai, dan kemampuan menyesuaikan pesan dengan kebutuhan audiens muda. Sementara itu, studi tentang religious moderation di Instagram menekankan bahwa ruang media sosial juga rawan menjadi arena pertarungan wacana, sehingga remaja perlu dibekali kemampuan memilah dan menafsirkan pesan keagamaan secara lebih hati-hati. (Rachman et al., 2025)

Dalam konteks SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari, kebiasaan siswa menonton konten dakwah pendek dapat dibaca sebagai bagian dari perubahan besar dalam cara remaja beragama di era digital. Mereka tidak lagi hanya belajar dari ceramah panjang atau kitab pelajaran, tetapi juga dari potongan video yang hadir di layar ponsel. Di satu sisi, hal ini memberi peluang positif karena siswa menjadi lebih dekat dengan materi keislaman, lebih mudah mendapatkan penguatan spiritual, dan lebih cepat mengenal figur pendakwah yang menurut mereka menarik. Namun, di sisi lain, ada kemungkinan bahwa pemahaman yang terbentuk menjadi potongan-potongan kecil yang belum tentu utuh. Karena itulah, ketika siswa menyebut konten yang mereka tonton sebagai sumber ilmu, sesungguhnya yang terjadi adalah pergeseran dari pola belajar yang sepenuhnya formal menuju pola belajar yang hibrid: sebagian diperoleh dari sekolah, sebagian dari keluarga, dan sebagian lagi dari media sosial. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar mengejar hiburan, tetapi mencari pengetahuan, lalu membandingkannya dengan pandangan orang dewasa yang mereka percaya. Pola ini memperlihatkan bahwa dakwah pendek berfungsi sebagai pengantar pengetahuan agama, tetapi otoritas akhirnya masih dinegosiasikan dengan guru, ustaz, dan keluarga. (Abana, 2025)

Karena itu, kebiasaan mengakses konten dakwah pendek perlu dipahami sebagai fenomena yang memiliki dua sisi sekaligus. Pada sisi pertama, media sosial memperluas

jangkauan dakwah dan memudahkan remaja belajar agama dengan cara yang lebih sesuai dengan dunia mereka. Pada sisi kedua, media yang sama juga membawa risiko pemahaman yang terfragmentasi, peniruan yang terlalu cepat, dan penerimaan otoritas keagamaan yang berbasis popularitas. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa siswa SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari tidak berada di luar arus budaya digital, tetapi justru hidup di dalamnya dengan cara yang aktif, selektif, dan kadang masih bergantung pada validasi orang lain. Maka, yang dibutuhkan bukan penolakan terhadap media sosial, melainkan pendampingan yang cermat, literasi yang kuat, dan kehadiran guru serta keluarga sebagai penyangga agar konten dakwah pendek benar-benar menjadi sarana pembelajaran yang sehat, bukan sekadar tontonan yang cepat lewat. (Muthohirin, 2021)

## **B. Dampak Konten Dakwah Pendek terhadap Pemahaman Otoritas Keagamaan dan Perilaku Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten dakwah pendek memiliki pengaruh cukup besar terhadap cara siswa memahami agama dan memandang figur otoritas keagamaan. Siswa tidak hanya menonton konten dakwah, tetapi juga sering mengutip potongan ceramah yang mereka lihat di TikTok, Reels, maupun YouTube Shorts dalam percakapan sehari-hari. Guru PAI mengungkapkan bahwa siswa terkadang membawa pemahaman agama yang diperoleh secara singkat dan terpotong-potong, sehingga guru perlu memberikan penjelasan ulang agar konteks materi dapat dipahami secara lebih utuh. Selain memengaruhi cara berpikir, konten dakwah pendek juga memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Goodyear & Armour, 2021)

Beberapa siswa mulai meniru gaya bicara, kebiasaan, dan cara penyampaian ustaz yang mereka tonton. Bahkan terdapat siswa yang tertarik meniru kebiasaan membaca buku atau mempelajari sejarah Islam karena terinspirasi oleh figur pendakwah tertentu. Guru juga melihat adanya perubahan pada cara berbicara siswa yang menjadi lebih sopan setelah sering mengakses konten dakwah. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya dampak negatif dari format dakwah pendek. Siswa menyadari bahwa video berdurasi singkat sering kali tidak memberikan penjelasan yang rinci sehingga sebagian isi materi dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila diterima tanpa proses klarifikasi. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa terdapat risiko siswa menerima ajaran yang tampak masuk akal, tetapi kurang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis apabila tidak ada pendampingan dari guru dan orang tua. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber otoritas keagamaan baru bagi remaja. Otoritas tidak lagi hanya berasal dari lembaga formal seperti sekolah atau pesantren, tetapi juga dibentuk oleh popularitas figur digital yang sering muncul di media sosial. Penelitian internasional tentang dakwah digital menjelaskan bahwa platform media sosial memungkinkan figur agama membangun kedekatan emosional dengan audiens muda melalui gaya komunikasi yang santai, visual, dan personal. Akan tetapi, tanpa kemampuan literasi digital yang baik, kondisi tersebut dapat membuat remaja lebih mudah menerima pemahaman agama secara instan dan kurang mendalam. (Ichwan et al., 2024)

Jika dilihat lebih jauh, temuan di SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari ini memperlihatkan bahwa konten dakwah pendek bekerja bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media pembentuk cara pandang. Dalam banyak studi terbaru, media sosial dipahami sebagai ruang tempat identitas religius anak muda dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertunjukkan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Social media tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan ruang belajar yang ikut memberi kerangka bagi cara remaja memahami agama, tokoh agama, dan praktik keberagaman mereka sendiri. Penelitian tentang identitas religius Muslim muda menegaskan bahwa media sosial dapat memperkuat sekaligus mengubah perspektif anak muda terhadap ajaran Islam, karena informasi yang mereka temui bersifat plural, cepat,

dan sangat mudah diakses. Dalam konteks ini, siswa yang sering menonton potongan ceramah, cuplikan nasihat, atau video dakwah singkat sebenarnya sedang membangun “pengetahuan agama versi mereka sendiri” dari rangkaian konten yang pendek-pendek. Hal ini membuat pemahaman agama menjadi lebih dekat dengan pengalaman personal siswa, tetapi pada saat yang sama juga membuka ruang bagi pemahaman yang parsial. Karena itu, keakraban siswa terhadap konten dakwah digital perlu dipahami sebagai gejala sosial yang wajar pada generasi yang tumbuh bersama media sosial, bukan semata-mata sebagai kebiasaan menonton biasa. Kajian tentang social media dan religious identity juga menunjukkan bahwa remaja cenderung menjadikan media digital sebagai ruang untuk mencari penguatan, menemukan panutan, dan menyusun ulang makna keberagaman mereka dalam bahasa yang lebih sesuai dengan dunia mereka. (Irawan, n.d.)

Pada saat yang sama, dominasi konten pendek menjelaskan mengapa siswa lebih tertarik pada dakwah yang visual, singkat, dan praktis. Kajian tentang short-form video menunjukkan bahwa penggunaan video pendek yang semakin meluas memang sering dikaitkan dengan perhatian yang lebih cepat terpecah, gangguan working memory, dan kelelahan kognitif. Dengan kata lain, format yang ringkas memang memudahkan siswa untuk mengakses pesan, tetapi tidak selalu membantu mereka menyimpan dan mengolah makna secara mendalam. Ini penting karena dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai konten yang mudah dipahami, tidak membosankan, dan langsung ke inti persoalan. Karakter seperti itu sangat cocok dengan budaya konsumsi media generasi muda yang serba cepat dan mobile. Akan tetapi, ketika pesan agama dipadatkan terlalu singkat, kemungkinan besar sebagian konteks akan hilang. Dalam situasi seperti ini, yang tertinggal sering kali hanyalah cuplikan kalimat yang terdengar kuat, bukan keseluruhan argumentasi keagamaan. Karena itu, pengaruh dakwah pendek terhadap pemahaman otoritas keagamaan tidak bisa dilepaskan dari bentuk medianya. Video singkat cenderung memberi kesan bahwa kebenaran agama dapat dipahami secara cepat dan selesai dalam beberapa detik, padahal dalam praktik pendidikan agama pemahaman justru membutuhkan penjelasan, pengulangan, dan pendalaman. Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir tentang short-form video yang menyoroti kebutuhan intervensi penggunaan media secara lebih sadar dan terarah, terutama bagi kelompok usia muda yang masih berada dalam masa pembentukan kebiasaan belajar. (Al-fathoni, n.d.)

Di titik inilah perubahan otoritas keagamaan menjadi sangat terlihat. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menerima ceramah dari internet, tetapi juga mulai menilai siapa yang layak dipercaya. Beberapa siswa menyebut ustaz tertentu sebagai figur yang kredibel karena penyampaiannya jelas, rapi, dan dianggap berbasis fakta. Ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan di mata siswa tidak semata-mata lahir dari status formal, tetapi juga dari performa komunikasi dan kedekatan pesan dengan pengalaman mereka. Literatur terbaru tentang transformasi otoritas keagamaan di era digital menegaskan bahwa sebagian besar remaja Muslim lebih mudah percaya pada pendakwah media sosial daripada ulama tradisional, terutama karena faktor aksesibilitas dan rasa kedekatan. Artikel lain juga menunjukkan bahwa media baru telah mengubah peta otoritas dari model analog ke digital, di mana orang yang berhasil menyalurkan pesan agama secara menarik di platform daring dapat memperoleh legitimasi baru di mata audiens. Dalam konteks ini, pilihan siswa terhadap ustaz yang penyampaiannya rapi dan sistematis merupakan bentuk seleksi atas otoritas yang mereka anggap meyakinkan. Sebaliknya, figur yang dianggap “melenceng” atau tidak jelas cenderung ditinggalkan. Ini memperlihatkan bahwa siswa sebenarnya tidak pasif, melainkan cukup aktif menilai kualitas pesan. Namun, ukuran penilaian mereka masih sangat dipengaruhi oleh daya

tarik konten dan gaya komunikasi, bukan oleh kedalaman metodologis atau keluasan argumentasi keilmuan.(Purboningsih et al., 2025)

Hal lain yang penting ialah kebiasaan siswa melakukan verifikasi ketika menemukan konten yang membingungkan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak selalu menerima isi dakwah digital secara mentah. Mereka masih bertanya kepada guru, ustaz, atau anggota keluarga yang dianggap lebih paham ketika ada materi yang terasa kurang jelas. Ini menunjukkan adanya hubungan yang dinamis antara otoritas digital dan otoritas tradisional. Media sosial memang menjadi sumber rujukan baru, tetapi guru dan keluarga tetap berfungsi sebagai penjaga makna, tempat siswa meminta penjelasan tambahan, dan sumber legitimasi akhir. Dalam perspektif pendidikan agama, hal ini sangat penting karena menunjukkan bahwa konten digital tidak sepenuhnya menggantikan otoritas formal, melainkan hidup berdampingan dengannya. Kajian tentang dakwah di media sosial juga menegaskan bahwa media sosial efektif untuk menjangkau generasi muda, membantu mengoreksi kesalahpahaman, dan memperluas sebaran pesan Islam. Namun, media yang sama juga bisa menjadi saluran penyebaran pesan yang menyesatkan atau memecah belah bila tidak ada proses klarifikasi. Karena itu, perilaku verifikasi yang dilakukan siswa dapat dibaca sebagai bentuk literasi keagamaan awal. Mereka belum tentu memiliki kerangka analitis yang utuh, tetapi mereka sudah menunjukkan kebiasaan membandingkan pesan digital dengan sumber yang dianggap lebih otoritatif di lingkungan nyata. Kebiasaan semacam ini merupakan modal penting untuk penguatan literasi digital religius di sekolah.(Heiss et al., 2023)

Dari sisi perilaku, pengaruh konten dakwah pendek juga tampak melalui peniruan simbolik dan kebiasaan sehari-hari. Siswa meniru ucapan, cara berbicara, pilihan kata, bahkan cara tampil dari figur pendakwah yang mereka sukai. Dalam data wawancara, guru melihat adanya perubahan pada cara berbicara siswa yang menjadi lebih sopan setelah sering mengakses konten dakwah. Ada juga siswa yang terinspirasi untuk membaca buku atau mempelajari sejarah Islam karena terkesan pada kepribadian ustaz tertentu. Ini memperlihatkan bahwa konten dakwah pendek bekerja sebagai model identifikasi. Remaja tidak hanya mengonsumsi isi pesan, tetapi juga menyerap citra, gaya hidup, dan persona sosial dari pembuat konten. Fenomena ini sudah banyak dibahas dalam studi tentang dakwah digital dan identitas religius generasi muda, yang menunjukkan bahwa media sosial mampu membentuk religiusitas yang bersifat performatif, yakni tampak dalam cara berpakaian, berbicara, dan menampilkan diri. Kajian tentang hijrah digital dan popular piety juga memperlihatkan bahwa religiusitas remaja masa kini sering kali bersenyawa dengan citra sosial yang dibangun melalui platform digital. Artinya, siswa tidak hanya belajar “apa yang diyakini”, tetapi juga “bagaimana menjadi Muslim yang terlihat baik” dalam budaya digital. Di sini terlihat bahwa pengaruh konten dakwah tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan juga merembes ke wilayah habitus, yakni cara merasa, cara berbicara, dan cara berperilaku dalam ruang sosial sehari-hari.(Machendrawaty et al., 2022)

Namun, pengaruh perilaku itu juga menyimpan sisi yang problematis. Format dakwah pendek membuat siswa cenderung menangkap pesan yang kuat tetapi ringkas. Dalam beberapa kasus, mereka bisa terkesan sangat yakin pada potongan ceramah tertentu, padahal isi yang diterima belum tentu lengkap. Di sinilah risiko fragmentasi pengetahuan muncul. Artikel tentang transformasi otoritas keagamaan di era digital mencontohkan bagaimana algoritma media sosial dapat menciptakan “filter bubble” yang memperkuat pesan sejenis dan mengurangi kesempatan pengguna untuk melihat perspektif lain. Situasi ini relevan dengan pengalaman siswa yang sering menonton konten dakwah dalam format yang sama, dari pembuat konten yang mirip, dan dengan tema yang berulang. Tanpa pendampingan, pola seperti itu dapat menimbulkan

pemahaman yang sempit, keyakinan yang terlalu cepat, atau bahkan ketidaktepatan dalam menilai mana ajaran yang kuat dasar keagamaannya dan mana yang hanya terdengar meyakinkan. Karena itu, peran guru dan orang tua tidak bisa hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai penuntun tafsir. Mereka perlu membantu siswa memahami bahwa sebuah potongan ceramah belum tentu cukup untuk dijadikan dasar beragama. Pemahaman agama tetap memerlukan konteks, dialog, dan keterhubungan dengan sumber-sumber yang lebih utuh. Di sini, literasi religius menjadi sangat penting. Studi tentang religious literacy menegaskan bahwa literasi keagamaan berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan ekosistem moderasi beragama dengan sikap toleran generasi muda. Itu berarti, semakin baik literasi siswa, semakin besar peluang mereka untuk menerima dakwah digital secara lebih kritis, bijak, dan tidak mudah terseret pada pemahaman yang dangkal. (Obadare et al., 2026)

Bila dirangkaikan dengan konteks sekolah, hasil ini menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari berada dalam posisi yang cukup strategis. Siswa telah hidup di tengah budaya digital, tetapi sekolah masih memiliki ruang untuk membentuk cara mereka memaknai konten. Ketika siswa menonton dakwah pendek lalu membawanya ke percakapan kelas, guru memiliki kesempatan untuk meluruskan, memperluas, dan menyeimbangkan pemahaman mereka. Ketika siswa meniru perilaku ustaz favorit, sekolah dapat mengarahkan energi imitasi itu ke keteladanan yang lebih terukur, seperti kedisiplinan, kebiasaan membaca, kesopanan berbahasa, dan kecermatan dalam memilih sumber. Dari sisi ini, konten dakwah pendek sesungguhnya dapat menjadi pintu masuk pembelajaran agama yang lebih kontekstual, asalkan sekolah tidak membiarkannya berjalan sendiri. Literatur tentang dakwah digital menegaskan bahwa media sosial efektif dipakai untuk menyebarkan pesan Islam kepada generasi muda karena sesuai dengan kebiasaan mereka, tetapi efektivitas itu tetap perlu ditopang oleh literasi digital dan tanggung jawab pedagogis. Dengan kata lain, konten dakwah pendek bukan ancaman yang harus ditolak, melainkan realitas yang perlu dikelola. Ia bisa menjadi sarana penguatan akhlak, pengetahuan, dan motivasi religius, tetapi hanya bila sekolah, guru, dan keluarga hadir sebagai pengimbang yang aktif. Maka, pembahasan ini menegaskan satu hal: yang berubah bukan hanya medianya, melainkan juga cara otoritas keagamaan bekerja dalam kehidupan remaja. Siswa kini belajar agama di persimpangan antara layar, guru, keluarga, dan pengalaman sosial mereka sendiri. (Ulyan, 2023)

Pada akhirnya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konten dakwah pendek memberi dua dampak sekaligus. Di satu sisi, ia memperluas akses siswa terhadap pesan keislaman, memperkuat motivasi belajar agama, dan menghadirkan figur teladan yang dekat dengan dunia mereka. Di sisi lain, ia juga berpotensi melahirkan pemahaman yang terpotong, peniruan yang dangkal, dan otoritas baru yang belum tentu teruji secara mendalam. Karena itu, temuan wawancara di SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari penting dibaca sebagai bukti bahwa remaja Muslim saat ini tidak sedang jauh dari agama, melainkan sedang beragama melalui medium yang berbeda. Mereka mencari ilmu, mengutip ustaz, meniru perilaku, dan memverifikasi isi konten dengan cara-cara yang sesuai dengan dunia digital mereka. Tugas pendidikan adalah memastikan bahwa proses itu tidak berhenti pada konsumsi konten, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih utuh, sikap yang lebih matang, dan perilaku yang lebih baik. Penelitian-penelitian terbaru tentang dakwah digital, identitas religius, otoritas keagamaan, dan short-form video memberi dasar yang kuat untuk membaca fenomena ini sebagai bagian dari perubahan besar dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan begitu, konten dakwah pendek dapat ditempatkan bukan sekadar sebagai tontonan religius, melainkan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang perlu dihubungkan dengan literasi, dialog, dan keteladanan. (Yuliani & Pesantren, 2025)

### C. Pendampingan Sekolah dan Guru terhadap Penggunaan Media Sosial Keagamaan pada Siswa

Pihak SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari memandang bahwa media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan siswa masa kini sehingga perlu diarahkan, bukan sepenuhnya dijauhkan. Sekolah menilai media sosial dapat menjadi sarana dakwah dan pembelajaran agama yang efektif apabila digunakan secara tepat. Oleh karena itu, sekolah menerapkan beberapa bentuk pengawasan dan pendampingan, seperti pembatasan penggunaan HP di lingkungan sekolah, penggunaan perangkat digital hanya untuk kegiatan tertentu, serta pengawasan guru ketika siswa menggunakan komputer atau mengakses internet. Di dalam data lapangan juga terlihat bahwa sekolah tidak hanya membatasi, tetapi sekaligus mengarahkan: ada pembinaan melalui diskusi, arahan di kelas, kerja sama dengan orang tua, program parenting, pelajaran informatika, penggunaan laboratorium komputer, dan kegiatan halaqah pagi yang rutin. Dengan kata lain, sekolah membangun ekosistem yang membuat media digital tetap berada dalam kendali pendidikan, bukan dibiarkan bekerja sendiri tanpa arah. (Suparjo et al., 2022)

Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa social media sudah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan anak muda dan dapat berfungsi sebagai medium pembelajaran yang efektif bila dipakai secara terstruktur. Goodyear dkk. menegaskan bahwa sekolah perlu mendukung penggunaan media sosial secara aman, bertanggung jawab, dan efektif, serta mendorong guru untuk bersikap empatik, bukan antagonistik, terhadap cara belajar siswa melalui media sosial. Mereka juga menekankan bahwa pendekatan yang paling baik bukan sekadar melarang gawai, melainkan membangun pemahaman bersama antara guru dan siswa tentang manfaat serta risiko media sosial. Dalam konteks ini, langkah SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari yang menggabungkan pembatasan, pendampingan, dan pemanfaatan media digital justru sangat selaras dengan gagasan bahwa media sosial dapat menjadi jembatan antara pembelajaran informal di luar sekolah dan pembelajaran formal di kelas. (Yusuf & Azieza, 2025)

Secara lebih luas, pendampingan sekolah terhadap media sosial keagamaan juga penting karena ruang digital sering mendorong pengetahuan agama yang cepat, praktis, tetapi tidak selalu utuh. Ichwan dkk. menunjukkan bahwa digitalisasi telah menggeser sebagian rujukan keagamaan Muslim Indonesia dari ulama ke media sosial karena aksesnya yang mudah dan cepat, tetapi pergeseran ini juga dibarengi dengan rendahnya literasi digital keagamaan sehingga pemahaman yang muncul menjadi lebih pragmatis dan parsial. Temuan mereka menjelaskan bahwa problem utama media sosial bukan pada keberadaannya, melainkan pada cara pesan diterima: informasi agama yang diperoleh dari potongan video sering memberi jawaban instan, tetapi kurang memberi konteks yang lengkap. Karena itu, kebijakan sekolah untuk membatasi akses gawai, mengawasi penggunaan komputer, serta memberi arahan saat siswa mengakses materi keagamaan menjadi sangat relevan sebagai upaya menjaga agar pemahaman siswa tidak berhenti pada kesan sesaat. (Al-attas, 2023)

Di sisi lain, pendampingan yang dilakukan sekolah juga memperlihatkan bahwa guru tetap memiliki posisi sentral sebagai teladan moral. Hasil wawancara menegaskan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga diharapkan menjadi contoh dalam penggunaan media sosial yang bijak; bahkan muncul kesadaran bahwa guru perlu menghindari konten yang tidak mendidik agar wibawa keteladanan tetap terjaga. Data lapangan juga menunjukkan bahwa guru kadang mengambil materi dari konten dakwah untuk memperkaya pembelajaran di kelas, misalnya saat membahas kejujuran, akhlak, atau perilaku sehari-hari. Dalam literatur terbaru, hal ini sangat masuk akal karena guru dalam pendidikan Islam dipandang bukan sekadar penyampai pengetahuan,

melainkan juga pembimbing moral dan model perilaku. Artikel tentang peran guru PAI di era digital menegaskan bahwa guru memiliki posisi yang tidak tergantikan sebagai inspirasi siswa, dan keteladanan mereka menjadi fondasi perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah.(Muh.Hanif, 2025)

Bila dicermati lebih dalam, pola pendampingan di SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga formatif. Preventif berarti sekolah berusaha mencegah dampak negatif media sosial melalui pembatasan HP, arahan penggunaan internet, dan pengawasan saat tugas komputer. Formatif berarti sekolah mencoba membentuk kebiasaan baru, misalnya melalui pembiasaan halaqah pagi, integrasi materi dakwah dalam pelajaran, serta penguatan akhlak dan sopan santun dalam berbahasa. Penelitian tentang pembinaan karakter di era digital menyebut bahwa pendidikan Islam modern harus mampu menjawab tantangan teknologi dengan menggabungkan literasi digital, penguatan moral, dan kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat. Dalam artikel tersebut juga ditegaskan bahwa sekolah Islam perlu bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk memantau perilaku digital siswa serta menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam pengalaman teknologi mereka. Ini sangat dekat dengan temuan lapangan Anda, karena sekolah tidak berdiri sendiri; ia berhubungan dengan orang tua melalui parenting, dengan guru mata pelajaran, dan dengan lingkungan pondok atau pembinaan keagamaan yang lebih luas.(Ali & Muh Hanif, 2026)

Keterlibatan orang tua menjadi semakin penting karena penggunaan media sosial pada remaja memang tidak pernah berdiri sendiri. Studi terbaru di Indonesia tentang parental mediation strategies menunjukkan bahwa pola pendampingan orang tua terhadap penggunaan media sosial anak merupakan isu yang nyata dan terus diteliti, khususnya dalam konteks bagaimana orang tua mengatur, membatasi, memantau, dan berdialog dengan anak tentang aktivitas digital mereka. Dengan demikian, kerja sama sekolah dan orang tua bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian dari strategi inti untuk mengawal akurasi wawasan agama siswa. Temuan wawancara Anda pun menunjukkan hal serupa: ketika siswa menerima pesan agama yang membingungkan, mereka tidak langsung menganggapnya final, melainkan bertanya kepada guru, ustaz, atau keluarga yang lebih paham. Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan formal masih bertahan, meskipun media sosial sudah menjadi sumber rujukan baru bagi remaja. (Imansyah, 2026)

Dari sisi literasi, penelitian Heiss dkk. membantu menjelaskan mengapa siswa perlu didampingi secara sadar saat memakai media sosial keagamaan. Mereka merumuskan social media information literacy sebagai kemampuan yang terdiri atas enam dimensi: navigation, curation, appraisal, comprehension, creation, dan interaction. Artinya, pengguna media sosial bukan hanya harus bisa membuka konten, tetapi juga menilai, memilah, memahami, dan berinteraksi dengan isi informasi secara kritis. Temuan ini sangat relevan dengan data sekolah Anda, karena siswa sering mengakses konten dakwah singkat yang mudah dipahami, tetapi justru karena mudah itulah mereka perlu diajari untuk menyeleksi, memeriksa, dan menghubungkan pesan video dengan penjelasan yang lebih utuh. Dalam konteks pendidikan agama, kemampuan appraisal dan comprehension menjadi sangat penting supaya siswa tidak menerima potongan ceramah sebagai kebenaran final tanpa memahami konteks dalil, tujuan, dan batas penjelasannya.

Karena itu, langkah sekolah yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran juga layak dibaca sebagai bentuk adaptasi pendidikan Islam terhadap realitas baru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah memandang media sosial sebagai sarana dakwah yang wajib digunakan secara bijak, bukan dihindari sepenuhnya. Guru dan sekolah bahkan mulai memanfaatkan platform seperti IG dan TikTok untuk menyebarkan materi yang mendidik, sementara siswa diarahkan ke laboratorium

komputer agar akses terhadap materi keagamaan berlangsung di bawah pendampingan. Dalam literatur pendidikan Islam digital, pendekatan semacam ini dipandang lebih efektif daripada sekadar larangan, karena remaja memang hidup dalam budaya digital yang sangat kuat. Penelitian tentang da'wah education berbasis moderasi beragama juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital untuk literasi keagamaan dapat memperkuat sikap moderat dan membantu siswa menghadapi tantangan era 4.0. Maka, alih-alih memusuhi media sosial, sekolah justru dapat menjadikannya ruang pembelajaran akhlak, literasi, dan moderasi yang lebih dekat dengan keseharian siswa.

Dalam perspektif karakter dan perilaku siswa, pendampingan sekolah juga penting karena media sosial tidak hanya memengaruhi pengetahuan, tetapi juga kebiasaan dan citra diri. Data lapangan memperlihatkan bahwa siswa kadang meniru ucapan, gaya bicara, dan kebiasaan dari konten dakwah yang mereka tonton. Pengaruh itu bahkan tampak pada cara berbicara yang menjadi lebih sopan dan pada ketertarikan untuk membaca buku atau mempelajari sejarah Islam. Ini menunjukkan bahwa konten dakwah pendek bekerja sebagai model identifikasi sosial, bukan hanya sebagai bahan tontonan. Penelitian tentang pendidikan Islam di era digital menegaskan bahwa guru, sekolah, dan keluarga perlu membentuk lingkungan yang mendorong akhlak baik, karena teknologi dapat membawa nilai positif sekaligus memunculkan perilaku yang kurang sejalan dengan ajaran Islam jika dibiarkan tanpa kontrol. Maka, pendampingan guru di sini bukan hanya untuk mencegah kesalahan informasi, tetapi juga untuk mengarahkan peniruan remaja agar jatuh pada teladan yang benar, bukan pada gaya visual yang semata populer.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pendampingan sekolah dan guru di SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari merupakan bentuk respons yang realistis terhadap perubahan budaya belajar agama di era digital. Sekolah tidak menolak media sosial, tetapi berusaha mengendalikannya melalui aturan, pendampingan, keteladanan, literasi digital, dan kerja sama dengan orang tua. Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan agama di era digital harus menghubungkan ruang formal dan informal, menumbuhkan literasi informasi, serta menjaga agar siswa tidak terseret pada pemahaman yang instan dan dangkal. Dalam konteks penelitian ini, temuan wawancara menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran agama yang bermanfaat, selama sekolah hadir sebagai pengarah dan guru tetap menjadi contoh yang hidup bagi siswa. Dengan begitu, media sosial berubah dari sekadar sumber hiburan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan keagamaan yang lebih kritis, moderat, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konten dakwah pendek di media sosial memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kehidupan keagamaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Bobotsari. Siswa terbiasa mengakses konten dakwah melalui TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts karena dianggap lebih praktis, menarik, dan mudah dipahami dibandingkan kajian panjang. Konten yang paling sering diakses berkaitan dengan kisah Rasulullah, motivasi keagamaan, sejarah Islam, dan pembahasan akhlak sehari-hari. Media sosial dalam hal ini tidak lagi hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berkembang sebagai ruang belajar agama dan sumber informasi keagamaan bagi remaja.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konten dakwah pendek memengaruhi cara siswa memahami otoritas keagamaan dan membentuk perilaku sehari-hari. Siswa cenderung mengutip potongan ceramah dari media sosial, meniru gaya bicara maupun kebiasaan figur pendakwah yang mereka sukai, serta menjadikan pendakwah digital sebagai salah satu rujukan dalam memahami agama. Namun, karena format dakwah pendek sering bersifat singkat dan fragmentaris, muncul risiko kesalahpahaman apabila isi konten diterima tanpa penjelasan

lebih lanjut. Oleh sebab itu, guru dan orang tua masih memiliki peran penting sebagai pihak yang membantu memverifikasi serta meluruskan pemahaman agama siswa.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam mendampingi penggunaan media sosial keagamaan pada siswa. Sekolah tidak sepenuhnya melarang penggunaan media sosial, tetapi berupaya mengarahkannya melalui pembatasan penggunaan HP, pengawasan guru, kegiatan halaqah, pembelajaran informatika, serta kerja sama dengan orang tua melalui program parenting. Guru juga berfungsi sebagai teladan dalam penggunaan media digital yang bijak dan edukatif. Dengan demikian, pendampingan sekolah menjadi penting agar media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran agama yang lebih kritis, moderat, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk terus memperkuat program literasi digital keagamaan bagi siswa agar mereka mampu memilah informasi agama yang benar, memahami konteks dakwah secara lebih utuh, dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan. Guru juga perlu meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran agama yang menarik dan relevan dengan dunia remaja saat ini.

Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat melalui pendampingan bersama terhadap aktivitas digital siswa di rumah maupun di lingkungan sekolah. Orang tua tidak hanya berperan mengawasi penggunaan media sosial, tetapi juga perlu membangun komunikasi terbuka mengenai konten yang diakses anak.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai pengaruh algoritma media sosial, peran influencer dakwah digital, serta hubungan antara konsumsi konten dakwah pendek dengan pembentukan identitas religius remaja di berbagai jenjang pendidikan dan lingkungan sosial yang berbeda.

## REFERENSI

- 'Ulyan, M. (2023). Digital Da'wah and Religious Authority: A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 1(3), 100–113. <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.591>
- Abana, A. (2025). *Leveraging social media as avenues for da ' wah among Muslim youths in Nigeria*. 10(1), 19–36.
- Al-attas, M. N. (2023). *De-Westernisation of Islamic Education Perspective Syed*. 06(06), 2512–2520. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i6-48>
- Al-fathoni, B. Z. (n.d.). *The Contribution of Islamic Education to Character Formation in the Age of Digitalization*. 162–175.
- Alruwaili, R. F. (2025). Scroll immersion and short-form video use: Predictors of attention, memory, and fatigue among Saudi social media users. *Acta Psychologica*, 260, 105674. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105674>
- Anggreani, M. N., & Utara, M. S. (2025). *DIGITAL FAITH : HOW SOCIAL MEDIA SHAPES THE*. 6(1), 2579–2583.
- Goodyear, V. A., & Armour, K. M. (2021). Young People's health-related learning through social media: What do teachers need to know? *Teaching and Teacher Education*, 102, 103340. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103340>
- Hadiyanto, A., Putri, K. Y. S., & Fazli, L. (2025). Religious moderation in Instagram: An Islamic interpretation perspective. *Heliyon*, 11(4), e42816. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816>
- Heiss, R., Nanz, A., & Matthes, J. (2023). Social media information literacy: Conceptualization and associations with information overload, news avoidance and conspiracy mentality. *Computers in Human Behavior*, 148, 107908. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107908>
- Hurnawijaya, Sugian, A., Ihsan, N., Trimulyo, A., Abdillah, AL Kodri, Auladi, A., Ihsanuddin, M.,

- Cahyaristi, N., & Rafsanjani, A. (2026). Islamic preaching on social media and its impact on religious attitudes: A bibliometric and systematic review of global research. *Research Journal in Advanced Humanities*, 7(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.58256/vwk8e276>
- Ichwan, M. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). *Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0*. 9(2), 245–265.
- Ali & Muh.Hanif (2026). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 6(1), 159–170.
- Irawan, A. (n.d.). *The Role of Islamic Education Teachers as Role Models for Students in the Digital Age*. 138–157.
- Imansyah, & Muh Hanif.K. a. (2026). “Transformasi Praktik Sosial Siswa dalam Pembelajaran Digital Era Society 5.0”. *PANDAI: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 24 -33.
- Laksana, M. O. (n.d.). *Social Media Utilization by Preachers to Shape Religious Perceptions among Indonesian Youth*. 11–22.
- Machendrawaty, N., Shodiqin, A., Imanuddin, D., & Djati, S. G. (2022). *Moderation Training Using Digital Technology at Islamic Boarding Schools in East Bandung Da ' wah Education Based on Religious*. 16(June), 109–134. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.18124>
- Munir, B., & Oktafiani, T. U. (2024). *Cyber-Religion and the Issue of Religious Authority : How Indonesian Youth Learn Religion through Social Media ?* 27(1), 1–12.
- Muthohirin, N. (2021). *Da ' wa in Social Media : TheViews of Ustad Hanan Attaki and Felix Siauw to The Hijrah Phenomenon*. 17(2).
- Obadare, B., Rahman, M. A., Ndwiga, J., & Mūgambi, K. (2026). *Digital Media Intensity and Adolescent Religiosity : Integrating Social Media as Educational Da ' wah in Islamic Secondary Education*. 7(1). <https://doi.org/10.37251/jpaii.v7i1.2868>
- Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruitter, R. A. C., & Verduyn, P. (2025). Parental mediation strategies for social media use: a thematic analysis of perspectives among Indonesian parents and adolescents. *Behaviour & Information Technology*, 44(12), 2838–2859. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2024.2413454>
- Poth, J. W. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. North America: SAGE.
- Rachmah, A. (2026). *The Effectiveness of Social Media as a Medium for Islamic Da ' wah in the Digital Era : A Systematic Literature Review*. 11. <https://doi.org/10.29240/jdk.v11i1.16241>
- Rachman, A., Saumantri, T., & Hidayatulloh, T. (2025). Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 107–122. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25644>
- Roslan, M. H., Zafrina, S., Zahari, M., Zulkifli, M., & Ghani, A. (2025). *Da ' wah on the Social Media : The Youth Engagement in Digital Islamic Content*. IX(2454). <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Sagala, R., & Kandedes, I. (2024). *The Role of Islamic Education Teachers in Addressing the Negative Impact of the TikTok on Teenagers in Lampung , Indonesia*. 23(2), 947–990. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss2.art14>
- Muh. Hanif (2023). *URGENSI LITERASI MODERASI BERAGAMA DALAM*. 17, 105–130.
- Suparjo, S., Hanif, M., Dimas, I. S., Suwito, S., & Efendi, A. (2022). Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(8), 2861–2876. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7135>
- Muh. Hanif (2025). *Program Al- Qur ' an Ten Minute Untuk Meningkatkan Literasi Al- Qur ' an Siswa Di Smk Ma ' arif 5 Gombong*. 1714–1722.
- Wahid, S. H. (2024). Exploring the intersection of Islam and digital technology: A bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101085.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101085>

Xu, Z., Gao, X., Wei, J., Liu, H., & Zhang, Y. (2023). Adolescent user behaviors on short video application, cognitive functioning and academic performance. *Computers & Education*, 203, 104865. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104865>

Yuliani, R., & Pesantren, P. (2025). *Promosi Thibbun Nabawi melalui Word of Mouth dan Media Sosial : Perspektif Komunikasi Islam*. 10(September), 387–406.

Yusuf, M., & Azieza, N. (2025). *ENTREPRENEURSHIP EDUCATION BASED ON ISLAMIC VALUES IN INTEGRATED ISLAMIC SCHOOLS: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW AND APPLICATIONAL DESIGN Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin , Indonesia 3 Politeknik Negeri Banjarmasin , Indonesia 4 SMAIT Ukhuwah Banjarmasin , Indonesia Abstrak*. 19(3), 1496–1513.